

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara dengan berbagai tradisi dan budaya. Indonesia dikenal sebagai negara yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat dan standar kesusilaan yang merupakan salah satu ciri budaya oriental. Manusia adalah makhluk sosial, itulah yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Komunikasi adalah cara berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Mulyana (2010) Komunikasi merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Komunikasi yang memungkinkan orang membangun kerangka acuan dan menggunakannya sebagai panduan untuk menginterpretasikan situasi yang mereka hadapi. Melalui komunikasi, orang belajar dan menerapkan cara-cara untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sosial (Ramadanty 2014:1)

Dengan munculnya wacana postmodernisme yang menuntut runtuhnya hegemoni, teori modernisasi, dan bubarnya dominasi wacana metanaratif, mulai dilakukan upaya untuk menelaah wacana-wacana yang perlahan tapi pasti selama dominasi grand narrative terpinggirkan. Dalam kerangka epistemologi keilmuan, maka tidak heran jika pembahasan tradisi dan budaya lokal menjadi pendatang baru yang siap mewarnai dunia wacana epistemologi keilmuan.

Budaya lokal adalah ekspresi tradisi, adat istiadat, nilai, norma, bahasa, kepercayaan, dan cara berpikir yang terbentuk secara sosial yang ditransmisikan dari generasi ke generasi dan memberikan identitas khusus kepada komunitas,

daerah, atau wilayah pendukungnya. Hal-hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama untuk pelestariannya. (Budiyanto, 2017:92)

Budaya dan tradisi lokal Indonesia adalah tradisi dan warisan budaya yang memandu pembentukan tradisi dan budaya nasional. Sehingga menjadi kewajiban seluruh lapisan masyarakat Indonesia untuk selalu menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya Indonesia.

Rekonstruksi budaya dan tradisi lokal penting dilakukan untuk menemukan identitas otentik yang tersingkir bahkan terkubur di tengah dominasi modernitas, sehingga banyak orang yang jatuh atau bahkan tidak mengetahui identitas asli budaya lokalnya. Masyarakat Madura pun tak luput dari fenomena ini. Terlihat jelas, begitu banyak nilai-nilai luhur Madura yang hilang dari kepribadian generasi muda Madura. (Susanto, 2012:97)

Misalnya, orang Madura tidak lagi bangga menjadi orang Madura dan tidak lagi dapat berkomunikasi secara maksimal dalam bahasa Madura, yang biasanya tercermin dari penggunaan dialek yang canggih (*enggi bunte*), termasuk rasa cemas terhadap bahasa Madura. dalam rumah tangga. Kini, anak-anak Madura, khususnya yang berasal dari kalangan menengah, sudah diajarkan berkomunikasi dalam bahasa Indonesia sejak kecil dan tidak lagi dianjurkan untuk berkomunikasi dalam bahasa Madura. Fenomena tersebut jelas merupakan cerabut budaya yang pada akhirnya berujung pada terkuburnya nilai-nilai Madura pada tataran kesadaran masyarakat Madura. Orang Madura sebaliknya, tidak lagi merasa telah mewarisi nilai-nilai luhur budaya Madura yang dibangun dengan susah payah oleh nenek moyangnya. Akibatnya, semangat penanaman nilai-nilai kearifan lokal terkubur

dan banyak generasi muda yang tidak mengetahui budaya dimana mereka dibesarkan dan dibentuk sebagai manusia.

Ketika mendengar kata “Madura” di benak kita, kebanyakan orang membayangkan sosok yang keras, perilaku yang kasar dan sombong bahkan mengerikan. Citra negatif yang paling terlihat adalah “carok” dan “celurit”. Dengan demikian, kata carok yang dimaksud adalah melukai hati, emosi dan jiwa, sangat identik dengan bau kekerasan, karena yang diingat hanyalah pertempuran dengan senjata tajam berbentuk bulan sabit, melengkung dan sangat tajam di ujungnya. Stereotipe ini, meskipun tidak selalu mencerminkan kenyataan sebenarnya, antara lain menyatakan bahwa orang Madura menganggap dirinya keras, kaku, ekspresif, berani, pendendam, dan suka melakukan tindakan kekerasan, sering mendapatkan pembenaran ketika terjadi kasus kekerasan yang pelakunya adalah orang Madura. (Marsuki dan Rokhyanto, 2015:72)

Carok merupakan fenomena yang menarik karena sulit diberantas, sehingga perlu ditulis untuk mendapatkan desain yang ideal dengannya. Selain eskalasi perseteruan antar masyarakat lain di Madura, kampung Serabi Timur kerap diwarnai kekerasan fisik dengan menggunakan senjata tajam berbentuk sabit atau lebih dikenal dengan celurit, yang mana berarti penyelesaian akhir masalah di tengah jalan oleh masyarakat Madura. Carok melakukan itu. Dalam masyarakat Madura, harga diri merupakan nilai yang paling dijunjung dalam budaya carok bagi orang Madura yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain, namun ditegaskan, sedikit orang Madura yang tidak takut mati untuk menjaga harga dirinya yang biasanya memanasifasikan dirinya sebagai carok. Kita dapat melihat pada Gambar 1.1

bahwa ada pergulatan antara laki-laki yang menjaga harga dirinya untuk menyelesaikan masalah mereka.



Gambar 1.1 Adegan Tradisi Carok

Sumber: Google Image

Menurut Kurniawan (2009), carok sebenarnya merupakan fenomena sosial yang ada di kalangan masyarakat Madura yang menganut prinsip-prinsip moral. Carok adalah perbuatan yang dianggap sebagai hukuman dan secara fungsional merupakan kontrol terhadap perilaku yang mengancam atau mengganggu perikemanusiaan. Disadari atau tidak, orang Madura telah menerima ini sebagai standar yang harus ditegakkan dalam kasus kekacauan, aib atau harga diri. <https://www.alekkurniawan.com/2009/05/menyikapi-budaya-carok-dalam-masyarakat.html> (Diakses: 28 Maret 2023, Pukul 11:03)

Sebagai sistem nilai tradisi dan budaya, carok menjadi identitas khas Madura. Carok merupakan ekspresi kolektif anggota masyarakat lokal yang ingin mencontoh tatanan sosial dan tatanan simbolik budaya lokal untuk sedikit banyak mengubahnya. Perubahan ini, meskipun tidak mendasar, juga dapat membawa

warna baru bagi masyarakat yang pada gilirannya juga tercermin dalam perilaku masyarakat sebagai pengetahuan tentang nilai-nilai carok.

Melecehkan atau pengabaian terhadap harga diri diasosiasikan dalam budaya Madura dengan *malo/todus* (malu), yaitu ketika seseorang tidak dianggap diakui atau ketidakmampuannya disangkal, sehingga merasa tada'ajina (tidak berharga). Masalah semakin pelik karena eskalasi perasaan *Malo* yang meluas hingga ke tingkat komunitas atau bahkan keluarga. (Supriyadi, Ardhana, dan Wahyuni, 2017:88)

Maka jangan heran jika dalam beberapa kasus ternyata sebelum carok diadakan musyawarah keluarga untuk menyusun skenario carok mulai dari cara pembunuhan hingga persiapan setelahnya. Selain itu, carok memiliki semacam hak budaya secara sosial. Ini juga mengacu pada kebalikannya, atau kebenaran itu sendiri. Ketika harga diri seseorang diambil, mereka dianggap pengecut jika tidak menanggapi. Pepatah Madura berbunyi: *Tambhana Malo atau Todhus yehh mate*: berarti bahwa obat dari rasa malu adalah kematian. Reaksi lebih kuat ketika gangguan harga diri dikaitkan dengan gangguan kehormatan perempuan.

Setiap kali terjadi gangguan terhadap istri dan anak perempuannya, menimbulkan rasa “*malo/todus*” pada sanak saudaranya bahkan orang lain disekitarnya ketika orang yang mengganggu istri dan anak perempuannya tidak ditanggapi, karena selain orang tua, harkat dan martabat perempuan adalah milik laki-laki atau suami, lambang harkat dan martabat manusia, karena bagi orang Madura perempuan adalah “*bhantalla pate*” (dasar kematian). Dengan kata lain, orang Madura menyebut menganiaya istri orang lain “*aghaja' nyabah*” (bercanda

dengan nyawa). Dalam sistem perkawinan Madura, ketika seorang laki-laki Madura menikah, ia tidak harus memikirkan rumah untuk keluarganya, karena biasanya rumah tersebut sudah disiapkan oleh mertuanya. Hal ini menimbulkan pertukaran yang tidak seimbang bagi suami, sehingga suami harus benar-benar dapat menjaga istrinya dengan baik, terutama dalam hal kehormatan.

Namun hal seperti itu sangat jarang terjadi saat ini, kebanyakan pelaku carok bertindak atas dasar keegoisan saat ini, hal tersebut tidak ada aturan dan alasan yang harus diikuti, sehingga tidak heran jika masyarakat luar Madura mengklasifikasikan budaya carok sebagai budaya yang mengikuti suatu sistem. kekerasan tanpa alasan harga diri. Hal ini juga terkait dengan sistem perkawinan Madura yang menganut sistem matrilineal dan uxorilokal sehingga suami berkewajiban menerima santunan dari istrinya berupa pengasuhan yang sebaik-baiknya. (Supriyadi, Ardhana, dan Wahyuni, 2017:89)

Unsur budaya Madura lainnya sebenarnya masih cukup mendukung “kebudayaan” Carok. Misalnya, tradisi remo, sejenis arisan para jagoan atau blater, sering diadakan sebelum atau sesudah carok untuk menggalang solidaritas antar blater. Status pahlawan di Madura juga memosisikan Carok sebagai alat penggerak status sosial.

Pemenang carok menjadi juara atau pendekar yang dapat memberikan otoritas dan membawa mereka ke posisi sosial yang lebih tinggi. Demikian juga tradisi dalam keluarga untuk terus membalas dendam carok dengan menyimpan pakaian bekas atau senjata berlumuran darah yang digunakan di dalam carok untuk anak cucu mereka nanti mengikuti jejak ayah mereka untuk menjaga kehormatan

mereka. diserahkan kepada keluarga atau dikuburkannya di dekat rumah, bukan dipemakaman umum. Menariknya, sebagai acara budaya, carok juga berkembang menjadi aset ekonomi. (Ardhana, Agung, dan Rai 2017:90)

Selain itu, carok juga selalu membalas dendam atas nama kehormatan selama tujuh generasi, yang akan terjadi jika seseorang merasa kehormatannya dihina sampai mati. Selain itu, orang Madura mempunyai peribahasa bahwa, *Tembhang Pote Matah, Ango'an Pote Tolang* (lebih baik putih mata, lebih baik putih tulang, lebih baik mati dari pada menanggung malu). Peribahasa yang dianut oleh kebanyakan orang Madura. Balas dendam atas nama carok dapat berlanjut ke keturunan mereka. Seperti hutang darah yang harus dibayar dengan darah. Huub de Jonge dalam salah satu bukunya menulis Carok ini muncul karena masyarakat Madura merasa tidak dapat menemukan solusi atas konflik sosial yang mereka hadapi, sehingga mereka harus menyelesaikannya sendiri, dengan kasar. Perkembangan budidaya carok di pulau madura karena sangat umum ditemukan laki-laki yang selalu bepergian dengan membawa senjata (nyekep). (Jonge, 2013:21)

Terutama mereka yang dianggap juara di desanya. Ketika mereka bepergian tanpa senjata tajam, tubuh mereka seperti kehilangan sesuatu. “Bahkan beberapa informan lain mengatakan bahwa senjata tajam yang mereka bawa setiap saat dianggap *kancanah* sholawat (sahabat sholawat). Bagi umat Islam, dianjurkan untuk membaca sholawat setiap saat, termasuk saat 'berperjalanan', jadi jika sewaktu-waktu saat terjadi carok, seseorang siap siaga karena sikap kesatria yang sering disombongkan dalam carok kini sudah bergeser. Praktisi carok lebih memilih

*nyelep* (dari belakang) daripada *ngoggai* (pembangkangan maskulin). Mereka menjadi semakin buta saat membunuh lawan atau musuhnya, baik lawannya siap atau tidak.

Menurut Zainal (2006), perilaku carok tidak hanya akan muncul tetapi juga memiliki sebab-sebab yang sangat hakiki. Penyebab utama terjadinya budaya carok adalah ketika harga diri dan martabat seseorang disakiti, dicemarkan atau diinjak-injak. Dengan kata lain, carok terkadang terjadi karena hal-hal yang berkaitan dengan pelanggaran harga diri. Salah satu peristiwa carok terjadi dan merenggut nyawa delapan orang di kota Pamekasan pada Juli 2006. Sisa darah kering di jalan utama di desa Bujur Tengah, kecamatan Batu Marmar, Pamekasan, Madura, Jawa Timur. *Carok Massal Tewaskan 8 Orang, Termasuk Kades (detik.com)* (Diakses: 29 Maret 2023, Pukul 14:40).

Kasus carok adalah pembunuhan yang sangat keji dan brutal atas nama menjaga harga diri yang tercabik-cabik. Kesadisan, kekejaman dan kekejian terlihat pada kondisi korban carok. Tubuh para korban dipenuhi luka tusukan, bahkan terkadang dipotong-potong. Jika mula-mula tragedi carok dipicu oleh sesuatu yang esensial dan berprinsip, maka lambat laun persoalannya beralih ke persoalan “martabat dan harga diri”. Variasi masalah sepele dan kecil seperti perbedaan individu (individual) dapat memicu perilaku, seperti pelanggaran kesopanan, masalah anak, hinaan dan hinaan, masalah kecil dapat memicu emosi. (Marsuki dan Rokhyanto 2015:73:)

Menurut Bambang (2016), dalam artikel Program Inovasi Mahasiswa Sosial Humaniora (Soshum) dan Ilmu Sosial oleh lima mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial

dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Airlangga (UNAIR). Fadillah dan keempat temannya Fadhli, Lidya, Wildan dan Amanda menemukan data baru yang belum pernah ditemukan di artikel carok sebelumnya. bahwa dulu carok hanya terjadi karena hal-hal yang serius seperti mencuri istri, mengawini istri orang lain, mengambil alih tanah warisan, dll. <https://news.unair.ac.id/2016/06/14/tradisi-carok-di-madura-aalami-pergeseran-makna/> (Diakses: 3 April 2023, Pukul 09:48).

Penduduk desa Serabi Timur masih memegang teguh tradisi khas nenek moyangnya dan masih menjadi ciri khas masyarakat setempat, menurut beberapa sumber dari sumber yang didengar penulis dan dari sejumlah ahli tokoh masyarakat setempat, beberapa kegiatan budaya masih dilakukan. (carok tradisional). Acara carok sering terjadi pada saat pemilihan kepala desa, tidak hanya untuk kepentingan pribadi tetapi juga menyangkut masalah politik, sudah menjadi tradisi masyarakat setempat. Sikap kesatria yang sering didengungkan dalam tradisi carok kini telah bergeser. Praktisi carok lebih memilih *nyelep* (dari belakang) dari pada *ngoggai* (pembunuhan secara jantan). Mereka membunuh lawan atau musuh mereka semakin banyak tanpa pandang bulu, apakah lawan mereka siap atau tidak.

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan Supriyadi, Ardhana dan Wahyuni, (2017:90), katanya para pelaku carok lebih memilih *nyelep* (dari belakang) daripada *ngoggai* (pembangkangan maskulin), mereka menjadi semakin buta untuk membunuh lawan atau musuhnya bagaimanapun caranya. Apakah pemainnya sudah siap? (Supriyadi, Ardhana, dan Wahyuni, 2017:90)

Dalam tradisi carok wajib menggunakan senjata tajam berupa celurit yang dikenal dalam bahasa Madura sebagai Are'. Celurit atau Are' yang digunakan dalam tradisi ini melambangkan simbolisme untuk menyampaikan pesan berupa benda-benda yang dikenal dengan artefak. Komunikasi yang menggunakan artefak sebagai alat penyampaian pesan disebut komunikasi artifaktual.

Komunikasi artifaktual secara umum didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi melalui pakaian dan penataan berbagai artefak, seperti pakaian, riasan, serta perhiasan, pegangan, atau furnitur di rumah Anda dan penataannya atau dekorasi interior Anda. (Barnard, 2011:7)

Tradisi carok tidak akan terjadi begitu saja tanpa ada unsur permasalahannya, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada komunikasi artifaktual itu sendiri, mereka menyadari bahwa tradisi carok akan selalu menggunakan senjata tajam (celurit) atau Are' dimana kita mengenal celurit atau Are' adalah objek buatan untuk mengirimkan pesan sebagai bentuk komunikasi artifaktual. Jadi pertanyaannya adalah bagaimana senjata tajam digunakan dengan benar. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Madura menyalahkan makna dari tradisi carok itu sendiri, dimana tradisi carok mengalami perubahan makna pada saat ini.

Berdasarkan penjelasan di atas tersebut penulis memahami bahwasannya adanya pergeseran makna “*Carok*” yang dilakukan oleh masyarakat Madura dimana hal tersebut tidak terjadi dengan semestinya dan hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti terkait pergeseran makna “*Carok*”. Maka dari itu penulis mengambil judul **“PERGESERAN MAKNA TRADISI “CAROK” DI DESA SERABI TIMUR PADA BUDAYA MASYARAKAT MADURA”**

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan. Bagaimana pergeseran makna tradisi “*Carok*” dalam masyarakat Madura?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana pergeseran makna tradisi “*Carok*” dalam masyarakat Madura?

## 1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penulisan yang dilakukan, diharapkan memperoleh beberapa manfaat sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulisan ini diharapkan bisa memberikan wawasan, masukan dan pemikiran bagi penulisan ilmu komunikasi khususnya Hubungan Masyarakat agar bisa mengenal terkait pergeseran makna, yang dimana mencoba mengkaji pergeseran makna tradisi “*Carok*” yang terjadi di masyarakat Madura.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penulisan ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada masyarakat Madura dalam memahami tradisi leluhurnya, terutama pada masyarakat Madura agar lebih memerhatikan unsur-unsur tradisi “*Carok*” itu sendiri agar tidak disalah artikan.